

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN INTENSI BULLYING PADA SISWA SMA N 1 PURBALINGGA

Virgio Aditya R., Dra. Diana Rusmawati., M. Psi., Psikolog

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedrato, SH. Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

virgioaditya29@gmail.com

Abstrak

Perilaku *bullying* juga sering terjadi didalam dunia pendidikan dan sering dilakukan oleh para siswa, salah satu penyebab melakukan perilaku tersebut karena konsep diri dan intensi individu untuk melakukan suatu tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan intensi *bullying* pada siswa SMA N 1 Purbalingga. Penelitian ini melibatkan siswa kelas XI SMA N 1 Purbalingga berjumlah 395 siswa dengan subjek sebanyak 198 siswa dengan menggunakan teknik pengambilan *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan model skala Likert yang terdiri dari Skala Konsep Diri (44 aitem, $\alpha = 0,916$) dan Skala Intensi *Bullying* (38 aitem, $\alpha = 0,925$). Berdasarkan analisis regresi sederhana didapatkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara konsep diri dengan intensi *bullying* ($r_{xy} = -0,390$; $p = 0,000$). Semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi siswa akan semakin tinggi melakukan *bullying* dan sebaliknya. Konsep diri dalam penelitian memberikan sumbangan efektif sebesar 15,2% terhadap intensi *bullying*, 84,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak bisa diungkapkan dalam penelitian ini.

Kata kunci: Konsep Diri, Intensi *Bullying*, Siswa SMA.

Abstract

Bullying were frequently happened in education environment and it was done by students. One of the reasons why bullying happened was because of self-concept and individual intention for doing something. This study aimed to identify the relationship between self concept with byllying intention of SMA N 1 Purbalingga. The participants of this study were 198 of 395 students from grade XI of SMA N 1 Purbalingga which was selected thorough cluster random sampling technique. The data were collected using Likert scale model which consisted of Self Concept Scale (44 items, , $\alpha = 0.916$) and Bullying Intention Scale (38 items, $\alpha = 0.925$). Based on the simple regression analysis, there was a negative and significant relationship between self-concept and bullying intention ($r_{xy} = -0.390$; $p = 0.000$). The lower self-concept, the higher bullying behavior performed by students and vice versa. Self-concept in this study gave effective contributions at 15.2% into bullying intention. Other 84.2% was affected by other factors that could not be identified through this study.

Keywords: Self-concept, Bullying Intention, Senior High School Student

PENDAHULUAN

Bullying adalah salah satu perilaku negatif seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada korban *bullying* yang dilakukan secara terus menerus dengan didasari oleh perasaan senang (Olweus, 2004). *Bullying* yang terjadi di sekolah biasanya dilakukan oleh senior terhadap junior yang dianggap tidak berdaya dan bahkan *bullying* sudah menjadi tradisi di sekolah tersebut. Data tentang *bullying* yang diperoleh dari KPAI tahun 2011 sampai Agustus 2014, tercatat sebanyak 1480 kasus terdapat di sektor pendidikan. *Bullying* sendiri menjadi kasus yang dominan diantara kasus tawuran antar sekolah, diskriminasi pendidikan, maupun aduan pungutan liar yang terjadi di sekolah.

Bullying salah satu bentuk perilaku agresi yang dapat terjadi pada semua tingkatan usia maupun pendidikan. Rigby (dalam Astuti, 2008) menjelaskan bahwa *bullying* adalah hasrat untuk menyakiti yang ditunjukkan kedalam aksi yang membuat individu lain menderita. Tindakan ini dilakukan oleh seseorang maupun kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab dan biasanya dilakukan secara berulang-ulang dengan didasari perasaan senang. Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa agresi bisa muncul karena ada dorongan (*drive*) yang ditimbulkan oleh beberapa faktor eksternal untuk menyakiti individu lain. Baron dan Byrne mengungkapkan frustrasi yang ditimbulkan dari kondisi lingkungan yang tidak menyenangkan dapat membangkitkan motif yang kuat untuk menyakiti individu lain dan selanjutnya bisa menimbulkan agresi nyata.

Menurut Ajzen dan Fishbein (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006) bahwa intensi adalah sumber dari tingkah laku. Intensi *bullying* terjadi jika diawali dengan niat untuk melakukan tindak *bullying*, jika niat tidak ada yang mendukung maka kemungkinan kecil terjadinya perilaku *bullying*. Intensi memiliki peran yang penting dalam suatu tindakan, semakin kuat intensi yang muncul maka semakin besar kemungkinan individu melakukan tindakan yang diinginkan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Orpinas & Frankowski (2001) yang menyimpulkan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap perilaku agresi, hasil lain dari penelitian tersebut adalah pengendalian diri yang rendah akan mengakibatkan subjek mudah marah yang disebabkan lingkungan subjek yang mudah memunculkan perilaku agresi.

Coloroso (2007), *bullying* adalah suatu tindakan bermusuhan yang terjadi secara sadar ataupun tidak sadar yang bertujuan untuk menyakiti individu lain. Perilakunya ditunjukkan melalui menakuti, ancaman agresi dan menimbulkan teror yang direncanakan atau tidak direncanakan sebelumnya dan bersifat nyata atau tidak nyata yang dilakukan dihadapan seseorang atau dibelakang seseorang.

Karakteristik korban *bullying* penampilan berbeda atau memiliki kebiasaan berbeda dengan lingkungan sekitar, seperti etnik, keyakinan, ataupun budaya yang berbeda dari remaja dilingkungan tersebut. Hal tersebut adalah salah satu faktor eksternal yang dimiliki korban *bullying*. Selain faktor eksternal, faktor lain yang

mempengaruhi adalah faktor internal yang dimiliki yaitu konsep diri negatif pada dirinya (Murphy & Bannas, 2009).

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron dan Rini, 2011) mengungkapkan bahwa konsep diri sebagai gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan tentang dirinya sendiri, penghargaan, dan penilaian terhadap diri sendiri individu tersebut. Brooks (dalam Rakhmat, 2011) menyebutkan bahwa konsep diri adalah pandangan tentang perasaan dan persepsi individu. Persepsi tentang diri bersifat psikologi, sosial, dan fisis. Konsep diri bukan sekedar gambaran deskriptif namun juga tentang penilaian diri individu

Konsep diri mempunyai peran penting dalam menentukan perilaku individu, konsep diri mempunyai dua sisi yaitu sisi positif dan sisi negatif tergantung individu sendiri dalam bertingkah laku. Konsep diri negatif jika individu menyakiti dan memandang dirinya lemah, cenderung pesimis, dan tidak berdaya. Sedangkan seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan terlebih ceria dan optimis melewati kejadian yang dialami sebagai pelajaran yang berharga untuk melangkah kearah yang lebih baik (Rini, J. F., 2002).

Rakhmat (2011) berpendapat ketika remaja menilai dan memandang dirinya juga akan mempengaruhi remaja lain, sehingga apabila remaja tersebut menilai dirinya positif maka remaja tersebut akan mampu memandang dan menilai orang lain secara positif pula. Konsep diri dapat berubah sebagai hasil penghargaan dan interaksi dengan lingkungan. Konsep diri mengalami perkembangan pada masa remaja akhir dan dewasa konsep diri seorang sudah relatif menetap.

Nurliana (2015) dalam penelitian yang berjudul Konsep Diri Remaja (Siswa Kelas X SMA) menyimpulkan bahwa proses konsep diri dimulai sejak kecil dan terbentuk seiring berkembangnya individu dari masa ke masa. Konsep diri terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu tersebut dalam berhubungan atau berinteraksi dengan individu lain. Bahwa konsep diri tidak ada saat lahir, tetapi berkembang perlahan-lahan sebagai hasil pengalaman unik diri sendiri.

Siswa SMA berada dalam masa peralihan menuju masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik dan psikologis, oleh sebab itu remaja harus memiliki konsep diri agar terhindar dari perilaku menyimpang. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan konsep diri dengan intensi melakukan *bullying* pada siswa SMA.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan skala sebagai alat ukur. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala

intensi *bullying* yang berjumlah 44 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,925 dan skala konsep diri berjumlah 38 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,916. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 395 siswa, maka jumlah sampel dalam penelitian ini minimal sebesar 196. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. Metode analisis data penelitian mencakup uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 22.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara konsep diri dengan intensi *bullying* pada siswa kelas XI siswa SMA N 1 Purbalingga. Berdasarkan hasil dari uji normalitas terhadap variabel intensi *bullying* didapatkan nilai *Kolmogorof-Smirnov* sebesar 0,056 dengan nilai ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data variabel intensi *bullying* normal. Uji normalitas variabel konsep diri didapatkan nilai *Kologorov-Smirnov* sebesar 0,099 dengan nilai ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data variabel konsep diri normal dan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Uji normalitas Sebaran data Variabel Konsep Diri dengan Intensitas *Bullying*

Variabel	<i>KolmogorovSmirnov Goodness of Fit Test</i>	P	Bentuk
Konsep Diri	0,099	($p > 0,05$)	Normal
Intensi <i>Bullying</i>	0,056	($p > 0,05$)	Normal

Berdasarkan tabel dibawah, diketahui bahwa nilai koefisien F = 33,590 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel konsep diri dengan intensi *bullying*. Hasil uji linear menunjukkan bahwa teknik regresi dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dan memprediksi besar peran konsep diri terhadap intensi *bullying*

Tabel 2.

Uji linearitas Variabel konsep diri dengan Intensitas *Bullying*

Nilai F	Signikansi $p < 0,05$	Keterangan
33,590	0,000	Linier

Tabel 3.

Koefisien Persamaan Garis Regersi

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	126,956	8,632		14,707	0,000
	Konsepdiri	-,446	0,075	-0,390	-5,921	0,000

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai konstanta dari variabel konsep diri dapat memprediksi variasi yang terjadi pada variabel intensi *bullying* didapatkan bahwa persamaan regresi $Y=126,956 + (-0,446) X$, oleh karena itu diprediksikan bahwa intensi *bullying* rata-rata akan berubah sebesar -0,446 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel konsep diri dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Nilai koefisien antara konsep diri dan intensi *bullying* menunjukkan bahwa hubungan dua variabel adalah negatif, artinya bahwa semakin positif konsep diri maka semakin rendah intensi *bullying* dan semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi intensi *bullying* yang terjadi di SMA N 1 Purbalingga.

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah adanya hubungan negatif antara konsep diri dengan intensi *bullying* pada siswa SMA N 1 Purbalingga **diterima**.

Tabel 4.

Koefisien antara Konsep Diri dengan Intensitas *Bullying*

Koefisien Korelasi	Koefisien determinasi	Standar Kesalahan Estimasi
-0,390	0,152	12.310

Nilai koefisien determinasi variabel konsep diri sebesar 0,152. Nilai tersebut mengartikan bahwa variabel konsep diri memiliki sumbangan efektif sebesar 15,2% terhadap intensi *bullying*. Sisanya sebesar 84,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak bisa dijelaskan dalam penelitian ini.

Tabel 5.

Kategorisasi Skor Variabel Konsep Diri

Negatif	Negatif	Positif	Sangat Positif
0 subjek	16 subjek	141 subjek	41 subjek
0 %	8,08%	71,2%	20,7%

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 141 subjek atau sekitar 71,2% siswa memiliki kategorisasi konsep diri positif. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang berada dalam kategorisasi konsep diri positif merasa bahwa dirinya mampu mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapi dan mampu memperbaiki perilaku yang dianggap negatif.

Tabel 6.

Kategorisasi Skor Variabel Intensi *Bullying*

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
152 subjek	46 subjek	0 subjek	0 subjek
76,7 %	23,2 %	0 %	0 %

Berdasarkan kategorisasi intensi *bullying* diketahui bahwa siswa kelas XI SMA N 1 Purbalingga rata-rata memiliki tingkat intensi *bullying* sangat rendah sebesar 76,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA N 1 Purbalingga cenderung tidak akan menunjukkan perilaku *bullying* terhadap siswa lain.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah adalah pengacakan aitem yang tidak sistematis dan item skala intensi *bullying* yang digunakan masih beberapa yang bersifat normatif. Perlu ada perbaikan pada indikator aspek pengetahuan dalam *blueprint* skala konsep diri. Perbaikan juga perlu dilakukan pada indikator aspek perilaku *bullying* dalam skala intensi *bullying*.

KESIMPULAN

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan intensi *bullying* pada siswa kelas XI SMA N 1 Purbalingga. Hasil uji hipotesis didapatkan bahwa koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0,390 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Koefisien tersebut mengartikan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan dari dua variabel tersebut. Hubungan negatif variabel menunjukkan bahwa semakin positif konsep diri maka semakin rendah tingkat intensi *bullying*, dan semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi intensi *bullying* yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMA N 1 Purbalingga. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,152 memiliki arti konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 15,2% terhadap intensi *bullying* dan sebesar 84,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak bias diungkapkan dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan intensi *bullying* pada siswa kelas XI SMA N 1 Purbalingga. Semakin positif konsep diri maka semakin rendah intensi *bullying*, dan semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi intensi *bullying* yang dilakukan oleh siswa.

Daftar Pustaka

- Astuti, P.R. (2008). *Meredam bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial (10th ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Coloroso, B. (2007). *Stop bullying (memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU)*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Dayakisni, T., Hudaniah. (2006). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press
- Ghufron, M dan Risnawita, R. (2011). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- KPAI. (2014, 16 Oktober). Kasus *bullying* dan pendidikan karakter. Diunduh dari <http://www.kpai.go.id/>.
- Murphy, M. M. & Bannas. (2009). *Dealing with bullying*. New York: Chelsea House.
- Nurliana, W. Y. (2015). Konsep diri remaja siswa kelas X SMA. *Tesis* pada program studi magister sains psikologi pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 978–979.
- Olweus, D. (2004). *Bullying at school*. Australia: Blacwell publishing.
- Orpinas, P., & Frankowski, R. (2001). The aggression scale: a self report measure of aggressive behavior for young adolescents. *Journal of Early Adolescence* 1 (XXI), 50-67.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rini, J. F. (2002). Psikologi masalah stress. *Jurnal Repistory Universitas Sumatra Utara*.